



Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa

Daniel Martin Tamera^{1*}, Gresia Monica², Juliana Siburian³, Kesia Natalia Berutu⁴,

Riowardana Samaloisa⁵

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

E-mail: danielmartin@sttekumene.ac.id^{1*}, gresia@sttekumene.ac.id²,

julianasiburian@sttekumene.ac.id³, kesia@sttekumene.ac.id⁴,

riowardana@sttekumene.ac.id⁵

Abstrak

Salah satu permasalahan yang sering terjadi dikalangan para mahasiswa saat ini adalah kemalasan dalam belajar. Sifat malas belajar ini biasanya menjadi kebiasaan mahasiswa yang dibentuk sejak menjalani pendidikan sebelumnya dan berlanjut ke jenjang mahasiswa menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sementara itu mahasiswa merupakan individu yang diharapkan pemerintah dapat menjadi penerus masa depan bangsa Indonesia dan cita-cita bangsa Indonesia yaitu menghasilkan generasi yang unggul dan berprestasi. Jika malas belajar tetap menjadi kebiasaan buruk mahasiswa maka siapa yang akan menjadi penerus bangsa yang berkarakter baik dan berkompeten di masa yang akan datang. Selain dari itu, ada dua faktor yang mempengaruhi mahasiswa sehingga menjadi malas belajar, dari faktor internal contoh, seperti emosi yang belum stabil, atau tidak dapat mengelola emosi dengan baik, mental yang belum dewasa dan gangguan indera yang berakibat kurang menangkap pelajaran yang disampaikan. Sedangkan dari faktor eksternal contoh, lingkungan sekitar dan cara mengajar dosen yang monoton dan faktor broken home. Melihat fenomena malas belajar pada mahasiswa, penulis tertarik untuk menulis artikel ini yang berjudul "Konseling Pastoral Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa". Sebelum itu hal-hal yang dibahas dalam artikel ini yaitu malas belajar, faktor malas belajar, bentuk perilaku malas belajar dan dampak malas belajar. Penulis memakai metode kualitatif deskriptif melalui *study* pustaka (*Library Research*), artikel jurnal, *literature-literature* dan dari situs internet dalam pemecahan masalah malas belajar terhadap mahasiswa. Kemudian untuk membantu mahasiswa yang malas belajar menggunakan pendekatan-pendekatan, prinsip-prinsip Konseling Pastoral yang menyadarkan mahasiswa agar dapat mengenali dirinya sendiri serta memperbaiki relasi mereka dengan Tuhan. Sehingga, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. diharapkan juga dari Konseling Pastoral bisa berkontribusi dalam upaya menyelesaikan masalah malas belajar terhadap mahasiswa.

Kata Kunci: Konseling Pastoral; Mahasiswa; Malas Belajar

Abstract

One of the problems that often occurs among students today is laziness in learning. This lazy nature of learning is usually a habit of students formed since undergoing previous education and continues to the level of students taking education in college. Meanwhile, students are individuals who are expected by the government to be the future successors of the Indonesian nation and the ideals of the Indonesian nation, namely producing superior and outstanding generations. If lazy learning remains a bad habit of students then who will be the successor of a nation with good character and competence in the future. Apart from that, there are two factors that affect students so that they become lazy to learn, from internal factors, for example, such as unstable emotions, or unable to manage emotions properly, mental



immaturity and sensory disturbances that result in less capture of the lessons delivered. While from external factors, for example, the surrounding environment and the monotonous way of teaching lecturers and broken home factors. Seeing the phenomenon of lazy learning in students, the author is interested in writing this article entitled "Pastoral Counseling in Overcoming Lazy Learning for Students". Before that, the things discussed in this article are lazy learning, lazy learning factors, forms of lazy learning behavior and the impact of lazy learning. The author uses descriptive qualitative methods through library research, journal articles, literature and from internet sites in solving the problem of lazy learning for students. Then to help students who are lazy to learn using approaches, Pastoral Counseling principles that make students aware so that they can recognize themselves and improve their relationship with God. Thus, becoming a responsible person in doing assignments. It is also expected that Pastoral Counseling can contribute to efforts to solve the problem of lazy learning for students.

Keywords: *College Students; Lazy to Study; Pastoral Counseling.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi adalah hal penting dalam pembentukan mahasiswa dan juga mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja yang persaingannya semakin sengit dan kompetitif, pendidikan juga merupakan wadah bagi seseorang untuk belajar, bersikap dan bertata krama dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Karena dalam pendidikan terdapat proses pendewasaan yang dilakukan melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam proses pendidikan, pembelajaran merupakan suatu hal yang harus ditempuh bagi setiap pelajar untuk menggali potensi yang dimiliki agar mampu meningkatkan kompetensi diri.¹ Setiap mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi diharapkan menjadi individu yang memiliki kepribadian baik sehingga menjadi cerminan bagi bangsa Indonesia. Mahasiswa memikul beban berat karena mempunyai tanggung jawab untuk memajukan bangsa Indonesia, oleh sebab itu dalam proses belajarnya diharapkan memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi diri.²

Mahasiswa juga diberi kebebasan karena dianggap sebagai orang dewasa yang mengetahui akan kebutuhannya, untuk masa depan, dan berkewajiban untuk mematuhi segala peraturan yang ada.³ Tetapi masalah yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah

¹ Asri Satriwidya Saleleubaja et al., "PERAN KONSELING KRISTEN DALAM PENGENTASAN MALAS BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMK ST. NAHANSON TARUTUNG" 2 (2023).

² Okita Maya Asiyah and Muhammad Fahmi Jazuli, "Meningkatkan Motivasi Belajar Sebagai Solusi Terhadap Problem Malas Kuliah," *Arus Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (April 29, 2022): 16–20.

³ Mei Mita Bella and Luluk Widya Ratna, "PERILAKU MALAS BELAJAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA," *Competence : Journal of*

kurangnya motivasi atau malas belajar. Kondisi ini bisa menjadi sebuah permasalahan besar ketika dibiarkan begitu saja. Bukan hanya berdampak pada performa akademis mahasiswa, tetapi juga bisa berpengaruh pada kualitas hidupnya di masa depan (Rinidesu, 2021).⁴

Paais menjelaskan dalam artikelnya, keberhasilan belajar di perguruan tinggi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, jika bergaul dengan lingkungan yang kondusif, mahasiswa tidak mengalami hambatan dalam belajar. Tetapi jika berada dalam lingkungan pergaulan yang tidak kondusif, mahasiswa akan mengalami banyak hambatan belajar. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami *drop-out* karena pengaruh lingkungan pergaulan.⁵ Hal ini juga dijelaskan oleh Paryati bahwa Malas belajar dapat timbul baik dalam diri mahasiswa itu sendiri maupun dari luar diri mahasiswa. Dari dalam diri sendiri misalnya rasa bosan dan kurangnya motivasi diri, mahasiswa belum dapat menanamkan dalam dirinya bahwa belajar itu suatu kewajiban dan suatu hal yang menyenangkan untuk dipelajari, Belajar masih dianggap suatu beban sehingga belajar menjadi sesuatu yang membosankan. Dari luar misalnya dosen kurang kreatif dalam menyampaikan materi kuliah, sehingga terkesan monoton dan tidak menarik.⁶

Dalam penelitian sebelumnya, membahas tentang peran konseling Kristen dalam pengentasan malas belajar pada siswa yang selain memberi pemahaman Konseling Pastoral juga lebih menjelaskan dengan menggunakan prinsip-prinsip teori gestalt untuk menangani malas belajar pada individu, dalam hal ini proses terapi gestalt perlu diberikan kepada individu yang mengalami kesulitan belajar akibat kurangnya motivasi dalam belajar Terapi gestalt ini merupakan terapi yang dilakukan untuk memberikan pemaknaan hidup bagi individu yang malas belajar.⁷ Untuk itu di dalam penelitian artikel ini penulis lebih berfokus kepada Konseling Pastoral yang muncul sebagai metode untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi malas belajar yang bertujuan membantu mahasiswa untuk kembali membangun relasi dengan Tuhan, dan hidup bertanggung jawab, agar mencapai prestasi akademik yang

Management Studies 12, no. 2 (February 11, 2019), accessed October 5, 2023, <https://journal.trunojoyo.ac.id/kompetensi/article/view/4963>.

⁴ Rinidesu, "Pengertian Malas Belajar: Bagaimana Mengetahui dan Mengatasi Dampaknya di Jepang? - Rinidesu.com," [www.Rinidesu.com](http://www.rinidesu.com), January 13, 2021, accessed October 7, 2023, <https://www.rinidesu.com/2021/01/pengertian-malas-belajar.html>.

⁵ Maartje Paais, "ANALISIS PENGARUH PERILAKU MALAS BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR," *PELUANG* 11, no. 2 (2017), accessed October 5, 2023, <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/pejuang/article/view/356>.

⁶ Sudarman Paryati, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, n.d.), <http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/10611>.

⁷ Saleleubaja et al., "PERAN KONSELING KRISTEN DALAM PENGENTASAN MALAS BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMK ST. NAHANSON TARUTUNG."

baik dalam masa pembelajaran di kampus. Hal inilah yang membuat penulis terinspirasi untuk menulis artikel ini dalam mengatasi kemalasan mahasiswa menggunakan pendekatan dan prinsip-prinsip Konseling Pastoral yang kiranya dapat menjawab permasalahan mahasiswa yang malas belajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (*library research*) yang terkait dengan “Pastoral Konseling dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa”. Studi pustaka dapat ditemui dari sumber seperti dari buku-buku, artikel jurnal serta mempelajari dan memahami teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian.⁸ Di lain pihak, penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bersifat deskripsi dan lebih mengarah pada penggunaan analisis secara mendalam.⁹ Kemudian peneliti melakukan seleksi terhadap informasi yang telah didapatkan dan dideskripsikan melalui kata-kata dari hasil tinjauan yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Terkait Mahasiswa

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menuliskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang belajar di perguruan tinggi.¹⁰ Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu.¹¹ Sementara itu, menurut Sarwono dalam Kurniawati mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.¹² Dilain pihak Papilaya & Huliselan mengutip Siswoyo yang menuliskan bahwa

⁸ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54.

⁹ Kaharuddin Kaharuddin, “Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (January 3, 2021): 1–8.

¹⁰ “Arti Kata Mahasiswa - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed October 19, 2023, <https://kbbi.web.id/mahasiswa>.

¹¹ “PP No. 30 Tahun 1990,” *Database Peraturan / JDIIH BPK*, last modified 1990, accessed October 9, 2023, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/60869>.

¹² Juliana Kurniawati, “LITERASI MEDIA DIGITAL MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU (Survei Tingkat Literasi Media Digital Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu Ditinjau Dari Aspek Individual Competence),” *Komunikator* 8,

mahasiswa adalah sebagai individu yang sedang menjalani *study* di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, mahasiswa diakui memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan memiliki perencanaan yang baik dalam melakukan suatu tindakan, berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi.¹³

Mahasiswa dapat diartikan juga sebagai individu yang mempunyai tanggung jawab dalam melakukan tugas perkuliahan yang dimana juga masa itu menjadi perkembangan dalam dirinya untuk memenuhi tanggung jawabnya tersebut sebagai mahasiswa.¹⁴ Selaras dengan hulukati, Homaedi dkk menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai peserta didik yang berada di jenjang perguruan tinggi, yang dimana mahasiswa menjalani dan mengikuti kegiatan belajar secara akademik, selama mereka menjalankan studinya di kampus dan mahasiswa bisa menyelesaikan tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugas dengan tepat waktu.¹⁵

Dari uraian pendapat diatas tentang mahasiswa dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang-orang yang memiliki hak untuk menjalani pendidikan di perguruan tinggi dengan harapan menjadi penerus bangsa dari pendidikan yang ditempuhnya.

Deskripsi Terkait Malas Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menuliskan bahwa “tidak ingin mengerjakan sesuatu hal, malas juga berarti segan, tidak suka, tidak berniat, dan tidak bernafsu.¹⁶ Malas terbentuk dari kebiasaan dan kondisi lingkungan sekitar karena sering dilakukan Perilaku yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan.¹⁷ “Sifat malas adalah akibat ketidakmampuan dalam mengelola waktu, tidak adanya disiplin terhadap diri sendiri, dan bukan sifat bawaan. Oleh

no. 2 (November 11, 2016), accessed October 9, 2023, <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069>.

¹³Jeanete Ophilia Papilaya and Neleke Huliselan, “IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR MAHASISWA,” *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 1 (December 1, 2016): 56.

¹⁴Wenny Hulukati : Jurnal Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo,” *ARTIKEL* 1, no. 3280 (March 8, 2019), accessed October, 14, 2023, <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/3280/wenny-hulukati-jurnal-analisis-tugas-perkembangan-mahasiswa-fakultas-ilmu-pendidikan-universitas-negeri-gorontalo.html>.

¹⁵Ramdan Homaedi, Mafruhah Mafruhah, and Anis Tri Yuliana, “PROFIL MAHASISWA DENGAN TUGAS GANDA KULIAH DAN BEKERJA,” *SHINE: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING* 2, no. 2 (February 2, 2022): 125–137.

¹⁶“Arti Kata Malas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed October 7, 2023, <https://kbbi.web.id/malas>.

¹⁷June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah 2: Kebenaran Alkitab Menjawab Masalah Anda*, vol. 2 (Yogyakarta: ANDI, 2015).

sebab itu, agar sifat malas ini tidak terbentuk, perlu dibiasakan untuk menghargai waktu dan disiplin.¹⁸ Malas belajar ditunjukkan di dalam perilaku diri seseorang karena yang muncul dibenaknya persepsi yang salah dengan tugas yang diberikan, seperti bahwa belajar adalah suatu hal yang melelahkan dan tidak ada gunanya, oleh karena itu dengan adanya persepsi dapat disebabkan oleh lingkungan sekitar yang tidak menanamkan pembelajaran.¹⁹ Rasa malas pada mahasiswa juga dapat berbentuk demikian yaitu menolak tugas, tidak disiplin, tidak tekun, rasa sungkan, suka menunda-nunda waktu, mengalihkan diri dari kewajiban, dan menganggap remeh tugas yang diberikan guru, selain dari itu, alasan mengapa mahasiswa malas belajar pertama penurunan motivasi dan semangat belajar, adapun beberapa hal yang membuat siswa kurang motivasi dalam belajar yaitu karena tidak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, tidak memiliki kebutuhan atau dorongan untuk belajar, tidak memiliki harapan dalam diri dan cita - cita untuk masa depannya, tidak memiliki penghargaan dalam belajar, tidak memiliki ketertarikan untuk belajar.²⁰ Di sisi lain karena kurangnya minat pada pelajaran tertentu yang membuat mahasiswa menjadi malas belajar, selain dari itu juga tidak ada yang menjadi panutan atau teladan yang harus diteladani di kampus, merasa bosan dan jenuh karena dosen yang mengajarnya secara monoton.²¹

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa malas belajar pada mahasiswa terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya, kurangnya motivasi dan tidak berniat untuk mengerjakan tugas.

Faktor-Faktor Malas Belajar

Abbas & Hidayat mengutip Abdurrahman, menuliskan terdapat beberapa faktor internal yang membuat mahasiswa malas belajar: 1) aspek kognitif, yang dapat dijelaskan sebagai proses psikologis yang berbeda-beda pada setiap individu dan mempengaruhi cara mereka memproses dan menggunakan informasi, 2) aspek afektif, yang mencakup perubahan emosi

¹⁸Mei Mita Bella and Luluk Widya Ratna, "PERILAKU MALAS BELAJAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA," *Competence : Journal of Management Studies* 12, no. 2 (February 11, 2019), accessed October 7, 2023, <https://journal.trunojoyo.ac.id/kompetensi/article/view/4963>.

¹⁹Bella and Ratna, "PERILAKU MALAS BELAJAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA."

²⁰Saleleubaja et al., "PERAN KONSELING KRISTEN DALAM PENGENTASAN MALAS BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMK ST. NAHANSON TARUTUNG."

²¹Siti Adelda Kompasiana.com, "Kenapa Siswa Malas Belajar?," *KOMPASIANA*, last modified January 22, 2021, accessed October 7, 2023, <https://www.kompasiana.com/siti08246/600a5bc78ede484950585b43/kenapa-siswa-malas-belajar>.

dan sikap yang labil. 3) aspek psikomotor, tetapi yang melibatkan gangguan dalam fungsi alat-alat indra seperti penglihatan dan pendengaran, hal ini yang membuat mahasiswa kurang menangkap apa yang disampaikan oleh dosen.²²

Sementara itu, aspek yang mengacu pada kematangan mental dan IQ, dijelaskan bila individu kurang matang dalam mental dan IQ yang kurang mendukung akan membuat individu sulit dalam memahami dan mengerti terkait pelajaran yang diberikan.²³ Selanjutnya kelabilan emosi (afektif) yang mengacu pada aspek penyesuaian diri dan sosial membuat individu sering merasa kesepian, tidak dihargai, dan tidak dibutuhkan, hal ini yang menimbulkan pada diri individu perasaan benci pada sesama, dan tidak aman akan masa depannya, permasalahan ini juga bisa membuat individu terganggu dalam belajar.²⁴ Di lain pihak, faktor internal harus dipenuhi agar berhasil dalam belajar. Syarat-syarat itu meliputi fisik dan psikis, yang termasuk faktor fisik, diantaranya: nutrisi (gizi makanan), kesehatan dan keberfungsian fisik (terutama pancaindra). Kekurangan nutrisi dapat mengakibatkan kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan kurang bisa konsentrasi. Penyakit juga bisa mempengaruhi keberhasilan belajar, sementara yang termasuk faktor psikis diantaranya adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar, dan suasana emosi". Apabila kedua faktor tersebut tidak terpenuhi atau mengalami gangguan, maka kemungkinan besar mahasiswa akan mengalami malas dalam belajar.²⁵

Selain itu ada faktor eksternal, yaitu, 1) Beban sekolah dengan tugas yang sangat banyak, 2) Cara mengajar dosen atau guru yang kurang menyenangkan, 3) mahasiswa tidak minat dalam pelajaran tertentu yang membuatnya menjadi malas, 4) Masalah pribadi yang membuatnya kurang bersemangat, 5) tidak ada yang menjadi teladan, 6) Penyampain dosen atau guru yang menyinggung perasaan, 7) metode yang kurang sesuai dengan kemampuannya menyerap ilmu, 8) Pacaran yang bisa mendistraksi dari fokus kuliah, 9) Fasilitas berlebih dari

²²Abbas Abbas and Muhammad Yusuf Hidayat, "FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR FISIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS IPA SEKOLAH MENENGAH ATAS," *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* 6, no. 1 (April 4, 2018): 45–50.

²³Nuraeni Nuraeni and Syahna Apriani Syihabuddin, "Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)* 2, no. 1 (March 25, 2020): 19–20.

²⁴IBAY TOYYIBAH, *CARA BELAJAR GUE BANGEEEEETTT* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017).

²⁵Bella and Ratna, "PERILAKU MALAS BELAJAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA."

orangtua kepada anak berpotensi malas berusaha.²⁶ Di lain Pihak faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga yang tidak stabil dapat mempengaruhi perkembangan mental seseorang dan mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, faktor lingkungan masyarakat seperti tinggal di perkampungan kumuh atau memiliki teman yang nakal dapat mempengaruhi perkembangan mental siswa secara negatif. Lingkungan sekolah dilihat dari kondisi gedung sekolah yang buruk, letak yang tidak mendukung, atau kualitas alat belajar yang rendah dapat mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa dan berdampak pada penurunan prestasi.²⁷ Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi mahasiswa perihal malas dalam belajar.

Bentuk-bentuk Perilaku Malas Belajar

Ada beberapa bentuk perilaku malas belajar pada mahasiswa. Berikut beberapa perilaku malas belajar pada mahasiswa : 1) Tidak fokus memperhatikan dosen yang sedang mengajar, 2) Sering tidak masuk kuliah dengan alasan yang tidak logis, 3) Sering datang tidak tepat waktu atau terlambat, 4) Main handphone pada saat jam kuliah berlangsung, 5) Tidak belajar atau tidak mempersiapkan ketika ingin melakukan presentasi, sehingga pada sesi diskusi, kurang puas dalam menjawab pertanyaan atau diskusi, disebabkan karena belum menguasai materi tersebut, 6) Dalam tugas berkelompok, seorang tersebut tidak bekerjasama dan berpartisipasi serta bergantung atau berharap kepada teman yang lain untuk mengerjakannya, 7) Sering tidur dikelas dan mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung.²⁸ Di lain Pihak, Bentuk perilaku malas belajar mahasiswa juga terlihat dari prestasi dalam belajar sangat rendah, melamun saat perkuliahan berlangsung, tidak pernah serius pada perkuliahan, dan main-main serta menganggap sepele dalam belajar.²⁹

²⁶Ruangguru Tech Team, "Mengapa Siswa Malas Belajar? Inilah Penyebab Beserta Solusinya! - Belajar Gratis Di Rumah Kapan Pun! | Blog Ruangguru," September 30, 2016, accessed October 19, 2023, <https://www.ruangguru.com/blog/mengapa-siswa-malas-belajar-inilah-penyebab-beserta-solusinya>.

²⁷Abbas and Hidayat, "FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR FISIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS IPA SEKOLAH MENENGAH ATAS."

²⁸Bella and Ratna, "PERILAKU MALAS BELAJAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA."

²⁹Kamil Pardomuan Hts, "PERAN KONSELOR DALAM MEMBANTU PENGENTASAN MALAS BELAJAR SISWA," *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy(IICET)* 2 (2017): 1-4.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang tidak serius mengikuti perkuliahan akan terlihat dari perilakunya yang acuh tak acuh terhadap perkuliahan mereka.

Dampak Malas Belajar

Adapun dampak malas dalam belajar, yaitu penurunan kualitas hasil belajar yang membuat mahasiswa kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis.³⁰ Oleh karena itu seorang siswa yang mengalami kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis dapat menyebabkan penurunan prestasi terhadap pembelajaran secara terus menerus dan malas belajar juga dapat dikaitkan dengan kesulitan untuk berkonsentrasi, menalar dan menulis.³¹ Selain itu malas belajar juga dapat membuat wawasan anak menjadi sempit dan membuat individu menjadi tidak percaya diri.³² Tak hanya itu, dampak malas belajar juga akan membuat individu dijauhi oleh teman, terutama dalam tugas kelompok, anak yang malas membantu pasti akan dijauhi.³³ Sementara itu, dampak yang paling terlihat dari malas belajar adalah individu akan sulit untuk mengikuti pelajaran di sekolah atau kampus, hal ini memicu adanya perasaan kesal dan sampai stress pada individu.³⁴

Dari uraian penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Dampak dari malas belajar dapat merugikan individu yang malas belajar.

Deskripsi Konseling Pastoral

Secara etimologis, Pastoral berasal dari kata pastor dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut *poimen*, yang artinya gembala. Istilah konseling berasal dari bahasa Latin: *consulere*, yang berarti memberi nasihat. Pastoral konseling sebenarnya bersifat praktis

³⁰Rinidesu, "Pengertian Malas Belajar."

³¹"Peran Konselor Dalam Membantu Pengentasan Malas Belajar Siswa | Pardomuan Hts | JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)," accessed October 5, 2023, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/209/250>.

³²Ayunda Pininta Kasih, "5 Dampak Anak Malas Belajar, Orangtua Jangan Anggap Sepele Halaman all - Kompas.com," www.edukasi.kompas.com, *KOMPAS*, last modified April 20, 2022, accessed October 21, 2023, <https://edukasi.kompas.com/read/2022/04/20/114233871/5-dampak-anak-malas-belajar-orangtua-jangan-anggap-sepele?page=all>.

³³Nafila, "Ini Akibatnya Kalau Kamu Jadi Siswa Yang Malas Belajar!," *TutorIndonesia.Co.Id*, November 3, 2021, accessed October 21, 2023, <https://www.tutorindonesia.co.id/ini-akibatnya-kalau-kamu-jadi-siswa-yang-malas-belajar/>.

³⁴Ruhaeni Intan, "7 Akibat Malas Belajar yang Bisa Dialami oleh Anak," last modified September 14, 2022, accessed October 21, 2023, <https://id.theasianparent.com/akibat-malas-belajar>.

yakni usaha untuk menolong anggota-anggota jemaat di dalam persoalan mereka setiap hari.³⁵ Menurut Yakub Susabda, Konseling Pastoral adalah percakapan teraupetik antara pastor dan klien yang bertujuan untuk membimbing klien dalam percakapan yang ideal dan memungkinkan klien untuk mengerti dan mengenal apa yang sedang terjadi di dalam diri klien dari perilaku hidupnya yang dirasakan, sehingga klien sadar akan sikapnya dan terdorong untuk berubah dan bertobat.³⁶ Konseling pastoral juga merupakan konseling yang berdimensi spiritual, dimensi dipahami dalam tiga paradigma: Pertama, dimensi spiritual yang dipahami dalam hubungan dengan kekristenan. Kedua, dimensi spiritual dipahami dalam kerangka berpikir psikologi. Ketiga, dimensi spiritual dalam hubungan dengan agama sebagai makna eksterior atau eksternal kemanusiaan yang terbentuk dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.³⁷

Selain itu menurut Nainupu, Konseling Pastoral juga suatu proses pertolongan dalam perspektif pastoral (Kristen), yang terjadi melalui percakapan dan hubungan timbal balik, sehingga mereka yang ditolong mencapai pemahaman dan pengertian yang lebih lengkap mengenai dirinya, lingkungannya, serta hubungan dan tanggung jawabnya kepada Tuhan.³⁸ Di lain Pihak, Konseling Pastoral adalah pelayanan gereja yang melawat kehidupan jemaat dengan percakapan yang interaktif, timbal balik dan mendalam dan selanjutnya dibimbing dan di dampingi agar klien menemukan solusi dari masalahnya.³⁹ Pelayanan Konseling Pastoral yang dilakukan oleh konselor Kristen terhadap konseli selalu melibatkan Tuhan melalui Alkitab atau Firman Tuhan dan Roh Kudus yang dilakukan antara pendeta dan jemaat dalam membicarakan tentang masalah yang dihadapi konseli dan masalah kerohaniannya, sehingga sangat penting pelayanan konseling itu.⁴⁰

³⁵Agus Sanjaya, "PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA KRISTEN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERGAULAN BEBAS," *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (April 29, 2018): 141–163.

³⁶Yakub Susabda, *Konseling pastoral : pendekatan konseling pastoral berdasarkan integrasi teologi dan psikologi / Yakub B. Susabda ; penyunting, Tim Redaksi BPK Gunung Mulia | OPAC Perpustakaan Nasional RI.*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), accessed October 10, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=934173#>.

³⁷J. D; Engel, *Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer* (BPK Gunung Mulia, 2016), accessed October 22, 2023, [//perpustakaan.sttekumene.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7202](http://perpustakaan.sttekumene.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7202).

³⁸Marthen Nainupu, *PEDULI TERHADAP SESAMA MELALUI KONSELING PASTORAL*, 1st ed. (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2016).

³⁹Tulus Tu'u, *DASAR-DASAR KONSELING PASTORAL. Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja* (ANDI, 2007).

⁴⁰I Made Suharta, "Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (June 18, 2020): 158–181.

Pentingnya Konseling Pastoral bukan hanya persoalan tentang masalah saja, namun melainkan pada individu dengan segala keunikannya sehingga Konseling Pastoral mempunyai keunikan serta kekhususan, karena dalam pelayanan Konseling Pastoral yang dimana individu dituntun agar dapat berjumpa dengan Tuhan Yesus pembaharuan kehidupan dan hal tersebut sejalan dengan kebenaran Firman Tuhan dan tidak berubah.⁴¹

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Konseling Pastoral berperan menuntun individu keluar dari masalah dan menolong konseli untuk membangun kembali hubungan konseli dengan Allah.

Fungsi Konseling Pastoral

Ada empat fungsi konseling Pastoral secara umum yaitu penyembuhan, penopangan, pembimbingan, dan pendamaian. Simanjuntak juga menjelaskan empat fungsi Konseling Pastoral dalam bukunya yang berjudul “Perlengkapan seorang konselor”. Berikut empat fungsi Konseling Pastoral yang diuraikan oleh Simanjuntak :

Penyembuhan (Healing)

Fungsi Konseling Pastoral yaitu menyembuhkan, bertujuan untuk mengatasi kerusakan pada konseli dan menariknya kembali pada suatu keutuhan. Konselor berupaya untuk menuntun konseli ke arah yang lebih baik daripada yang sebelumnya.

Penopangan (Sustaining)

Konselor menolong orang yang terluka untuk bertahan, sehingga dapat melewati suatu keadaan sulit yang dialami konseli. Terkadang konseli berada di posisi yang berat dalam hidupnya, untuk itu kehadiran konselor dalam menopang dan memberi motivasi membuat konseli menjadi kuat dalam bertahan di masa sulit.

Pembimbingan (Guiding)

Konselor membimbing konseli yang kebingungan untuk memilih dan mengambil keputusan yang tepat, diantaranya pikiran-pikiran dan tindakan alternatif. Konseli yang kebingungan perlu dibimbing dan dituntun oleh konselor dalam menempuh setiap pergumulannya.

Pendamaian (Reconciliation)

Selain bertujuan membangun relasi yang baik antar sesama manusia, pendamaian juga dimaksud untuk membangun ulang relasi manusia dengan Allah. Secara tradisi sejarah,

⁴¹Nainupu, *PEDULI TERHADAP SESAMA MELALUI KONSELING PASTORAL*.

pendamaian menggunakan dua bentuk yaitu pengampunan dan disiplin, tentunya didahului dengan pengakuan.⁴²

Bentuk Pendekatan Konseling Pastoral Bagi Mahasiswa Malas Belajar

ada beberapa macam bentuk pendekatan dari Konseling Pastoral. Pertama, *Supportive Counseling* (Suportif Konseling atau Suportif terapi), bimbingan konselor diberikan ketika mahasiswa mulai merasa terbuka dalam menghadapi masalah hidupnya. Untuk mencapai hal ini, Konselor melakukan pendekatan dengan cara mahasiswa didorong untuk dengan jujur mengungkapkan perasaan dan frustasinya dalam kemalasannya mengerjakan tugas kuliah. Seorang konselor yang memberikan dukungan memberikan perhatian, dukungan, dengan lemah lembut mengarahkan konseli pada realitas kehidupan, menyadarkan, serta membimbing mereka menuju pertumbuhan iman dan kematangan emosional agar masalah-masalah seperti malas belajar dapat diatasi.⁴³ Penelitian lain oleh Miranti & Pratikno mengutip Palmer, menuliskan *supportive therapy* adalah bentuk psikoterapi yang dilakukan dengan menerangkan secara masuk akal tentang gejala penyakitnya yang timbul akibat cara berpikir, perasaan dan sikap terhadap masalah yang dihadapi. *Supportive therapy* dimaksudkan untuk melakukan evaluasi diri, melihat kembali cara menjalani hidup, mengeksplorasi berbagai pilihan yang ada, dan menyusun rencana dimasa depan.⁴⁴ Dilain Pihak, Tu,u menuliskan Konselor mendampingi Mahasiswa, tetapi perlu interaksi timbal balik. Yang dimana Mahasiswa harus bertanggung jawab ketika dibimbing, dan konselor juga harus mendampingi dengan sungguh-sungguh. Mahasiswa harus bersedia untuk merubah kebiasaan secara perlahan, perilaku dan sikap mahasiswa yang malas belajar. Konselor yang mendampingi mahasiswa harus berada disisinya dan dilakukan melalui respon percakapan yang interpretatif yang mengajak berpikir, menuntun, mengajar dan membimbing mahasiswa, dengan respon yang baik akan membuat

⁴²Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan seorang konselor : panduan lengkap belajar konseling Pastoral*, 1st ed. (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019), accessed October 16, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1225144#>.

⁴³Asri Efriani Sauru, "Giwu Sebagai Pendekatan Konseling Pastoral Berbasis Budaya Dalam Masyarakat Adat Pamona Di Desa Buyumpondoli Kabupaten Poso-Sulawesi Tengah." (Magister Sosiologi Agama, FTEO-Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/17196>.

⁴⁴Diah Miranti and Herlan Pratikno, "Supportive Therapy Sebagai Media Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Pasien Skizofrenia Paranoid," *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin 2*, no. 1 (November 11, 2019): 173–179.

mahasiswa memahami sebab akibat dan persoalan yang membuatnya sadar akan keberadaan dirinya.⁴⁵

Kedua *Confrontational-Counseling* (Konseling Konfrontasi), Konselor tidak boleh mengkritik konseli dengan maksud menghakimi, sebagai contoh konselor tidak boleh menghakimi dengan menjelek-jelekan kebiasaan mahasiswa seperti malas belajar. Panggilan menjadi konselor harus melayani dalam kelemahlembutan dan kasih, menolong klien dalam kebiasaan buruk yang sering dilakukan konseli dan dari pergumulan dosa konseli.⁴⁶ Untuk itu dalam *Confrontational-Counseling*, konselor memberikan pemahaman mengenai dosa yang telah dilakukan, contohnya tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kuliah karena malas, selain itu juga mahasiswa terjerumus ke pergaulan bebas seperti narkoba, untuk itu konselor lebih menekankan bahwa tidak ada toleransi dengan dosa yang menghambat relasi manusia dengan Allah. Hasil yang diharapkan dari *Confrontational Counseling* ini adalah mahasiswa dapat memahami arti kebermaknaan diri mereka di hadapan Tuhan sebagai ciptaan Mulia, bisa mengenal dan mengerti segala dosa yang mereka lakukan berdasarkan Firman.⁴⁷ Yang ketiga *Educative-Counseling* (Konseling Edukasi), Konselor harus bertindak sebagai pengajar untuk memberi pengertian kepada klien yang berperilaku malas belajar. Konselor yang sebagai pengajar harus menuntun dan menolong klien untuk berubah dalam pola pikir konseli yang salah sehingga dapat memperbaiki tingkah laku yang buruk dan bertobat. Jadi Konseling edukasi lebih menekankan kepada menolong klien dari kebiasaan yang salah dan tetap berpegang pada Firman Tuhan terhadap setiap masalah yang terjadi.⁴⁸ Selain itu Menurut Masing, *Educative Counseling* juga memperbaiki tingkah laku yang tidak efektif dan klien dibantu untuk bertingkah laku yang baik dan benar dalam lingkungan baik keluarga maupun masyarakat, jadi *Educative* disini dimaksudkan untuk mengajarkan klien berpegang pada kemampuan pemecahan masalah negatif dalam lingkungan.⁴⁹ Keempat, *Spiritual-Counseling*, Konselor memberikan hal-hal rohani kepada konseli, agar konseli dapat mengetahui maksud dan tujuan hidupnya. Konselor Kristen harus selalu dalam keadaan sadar bahwa semua permasalahan klien pasti ada hubungan dengan yang Transenden dan sesama manusia. Jika

⁴⁵Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral* (PBMR ANDI, 2021).

⁴⁶Sauru, "Giwu Sebagai Pendekatan Konseling Pastoral Berbasis Budaya Dalam Masyarakat Adat Pamona Di Desa Buyumpondoli Kabupaten Poso-Sulawesi Tengah."

⁴⁷Musa Masing, "Konseling Agama Pada Siswa Pecandu Narkoba," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 26, 2020): 20–30.

⁴⁸Sauru, "Giwu Sebagai Pendekatan Konseling Pastoral Berbasis Budaya Dalam Masyarakat Adat Pamona Di Desa Buyumpondoli Kabupaten Poso-Sulawesi Tengah."

⁴⁹Masing, "Konseling Agama Pada Siswa Pecandu Narkoba."

mahasiswa tidak memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, Konselor harus memberikan hal-hal rohani untuk menyadarkan mahasiswa yang sudah jauh dari Tuhan.⁵⁰

Untuk itu hal-hal rohani yang harus konselor terapkan ialah seperti mendorong mahasiswa agar membaca Alkitab setiap hari, dan merenungkan Firman Tuhan serta menganjurkan mahasiswa untuk memiliki waktu doa pribadi dan doa bersama.⁵¹ Selain itu konselor harus meyakini dan memotivasi mahasiswa untuk menerima sikap bertanggung jawab atas semua hasrat dan motivasi, pemikiran, perasaan, kata-kata serta tindakan. Konselor harus memastikan mahasiswa agar berkomitmen memadamkan hasrat, pikiran, dan tindakan berdosa yang menghalangi mahasiswa bertumbuh di dalam Tuhan.⁵²

Kelima, Group-Counseling (Konseling Kelompok), konselor mengumpulkan beberapa mahasiswa yang malas belajar dan konselor harus memberikan kesempatan kepada mereka satu persatu untuk membagikan perasaan mereka dengan jujur, yang bertujuan untuk saling belajar dari pengalaman sesama, saling mendukung, memberi masukan, menasehati, dan menolong satu terhadap yang lain.⁵³ Di lain pihak terkait dengan konseling kelompok, memiliki manfaat yaitu siswa dapat mengungkapkan perasaan mereka, persoalan ataupun keluhan kepada teman-teman di pertemuan konseling kelompok, sehingga akan melatih siswa untuk inisiatif dan belajar memutuskan permasalahan secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya, hal tersebut akan melatih siswa memiliki inisiatif dalam belajar dan dapat memutuskan permasalahan belajar yang dihadapi secara bersama-sama dengan anggota kelompok.⁵⁴ *Keenam, Preventive-Counseling*, (Konseling Pencegahan), *Counseling-Preventive* tidak hanya dimaksud untuk menghibur klien yang dalam kesesakan, menolong yang tertindas dan menolong klien dari kesulitan hidup saja. Selain itu *Counseling-Preventive* adalah pencegahan pada individu yang bermasalah dalam psikologis dan emosional, yang bertujuan untuk memberikan keterampilan, pengetahuan dan dukungan kepada mahasiswa agar

⁵⁰Sauru, "Giwu Sebagai Pendekatan Konseling Pastoral Berbasis Budaya Dalam Masyarakat Adat Pamona Di Desa Buyumpondoli Kabupaten Poso-Sulawesi Tengah."

⁵¹Billy Graham, *BUKU PEGANGAN PELAYANAN. Prinsip,Langkah, Dan Cara Mengatasi Masalah Dalam Penginjilan Dan Bimbingan Pribadi* (Persekutuan Pembaca Alkitab, 1990).

⁵²Jhon F. MacArthur Wayne A. Mack JR, *Pengantar Konseling Alkitabiah: pedoman dasar prinsip dan praktik konseling* (Malang: Gandum Mas, 2009).

⁵³Sauru, "Giwu Sebagai Pendekatan Konseling Pastoral Berbasis Budaya Dalam Masyarakat Adat Pamona Di Desa Buyumpondoli Kabupaten Poso-Sulawesi Tengah."

⁵⁴Ekky Wahyu Nurhidayah and Drajat Edy Kurniawan, "EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA," *Indonesian Journal Of Education and Humanity* 1, no. 4 (November 20, 2021): 195–201.

mengurangi masalah psikologis seperti stress, kecemasan, dan depresi. membebaskan konseli dari permasalahan hidup yang dialami.⁵⁵

Tujuan Pendekatan Konseling Pastoral Kepada Mahasiswa yang Malas Belajar

Tujuan Pendekatan Konseling Pastoral memulihkan, membantu dan menyadarkan klien untuk dapat bertanggung jawab keluar dari permasalahannya dan juga menuntun konseli untuk membangun kembali relasinya dengan Tuhan. Untuk itu Tu'u menulis Tujuan Konseling Pastoral dalam bukunya yang berjudul "Dasar-dasar konseling Pastoral" yang dipakai di dalam artikel ini untuk mahasiswa yang malas belajar :

Mencari yang bergumul

Jika ada mahasiswa yang bergumul dalam kesusahannya dan persoalan kuliah, konselor harus mengunjunginya, karena mereka ini rentan dan rapuh terhadap rayuan dan kekuatan roh-roh jahat, sehingga mahasiswa sering jatuh dalam dosa, tidak heran mahasiswa sering malas belajar dan malas berdoa kepada Tuhan karena sudah menjauh dari Tuhan. Kehadiran konselor harus memberikan nasehat nasehat Firman Tuhan yang memberi kekuatan dalam pergumulan mahasiswa (Mar 14:38).

Berusaha Menemukan Solusi

Konselor tidak boleh sering menasehati mahasiswa dan memberi janji janji yang nampak sukar terealisasikan. Jadi konselor tidak boleh mengambil ahli persoalan mahasiswa dan menaruh beban masalah di pundak konselor sepenuhnya. Seharusnya Konselor mengajak mahasiswa berpikir bersama-sama persoalannya. Konselor harus memberi arahan dan menuntun percakapan menuju satu titik yakni menemukan solusi masalahnya yang membuatnya malas belajar

Memulihkan Kondisi yang Rapuh

Musibah, kemalangan, konflik, problem, dan belenggu dosa adalah kekuatan yang besar untuk menghabisi hidup manusia, pikiran dan perasaan bahkan fisik sering kali banyak terkuras jika seorang mengalami hal-hal demikian. Dalam konteks mahasiswa seringkali terlihat wajah yang menjadi lesu, hidup tidak ada gairah hidup, semangat belajar rendah, dan percaya diri kurang. Oleh sebab itu Konseling Pastoral adalah sebuah proses atau tindakan untuk menolong dan membantu mahasiswa memulihkan kondisi yang rapuh. Konselor harus

⁵⁵Sauru, "Giwu Sebagai Pendekatan Konseling Pastoral Berbasis Budaya Dalam Masyarakat Adat Pamona Di Desa Buyumpondoli Kabupaten Poso-Sulawesi Tengah."

merubah kesedihan menjadi ketegaran, ketabahan, kesabaran dan kekuatan baru di dalam Tuhan. “Kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami” (2 Kor 4:7). Ke arah sinilah percakapan konseling itu diarahkan.

Perubahan Sikap dan Perilaku

Proses menolong mahasiswa bukan hanya pada harapan, tetapi percakapan konseling harus menuju pada *respon action*. Jadi konselor harus memberi motivasi dan mengambil langkah-langkah dan keputusan kepada satu sikap tertentu yang bertujuan menggerakkan mahasiswa dalam sikap, langkah, dan perbuatannya yang salah. Konselor menuntun sehingga mahasiswa merubah cara berpikir dan perbaikan perilaku dari yang negatif ke perilaku positif. “Sebaliknya, kalau orang fasik bertobat dari kefasikan yang dilakukannya dan ia melakukan keadilan dan kebenaran, ia akan menyelamatkan nyawanya. Ia insaf dan bertobat dari segala durhaka yang dibuatnya, ia pasti hidup, ia tidak akan mati”(Yeh. 18:27-28). Pertobatan dalam kebenaran akan membuat orang menjalani hidup seperti yang Tuhan kehendaki, sesuai dengan citra dan standar Tuhan. Inilah yang harus dihidupi oleh mahasiswa.

Menyelesaikan Dosa dan Bertumbuh dalam Iman

Dosa yang mengakibatkan mahasiswa menghasilkan hal-hal buruk dalam hidupnya seperti malas kuliah. Jika terus melakukan dosa, maka akan kehilangan kedamaian, ketentraman, ketenangan hati dan kebahagiaan. Konselor harus menolong mahasiswa untuk menyadari keadaan dirinya yang tidak bersih di hadapan Tuhan karena tidak bertanggung jawab terhadap perkuliahannya. Konselor harus mengarahkan agar mahasiswa mencari Tuhan dan menyelesaikan dosanya sampai ia menemukan kedamaian di dalam Tuhan. Konselor mendorong mahasiswa agar terjadi pertumbuhan iman yang semakin kuat dan teguh. Iman yang disertai oleh perbuatan akan membuat mahasiswa rajin dan tekun dalam hal mendengarkan Firman Tuhan (Rm. 10:17). Jika mahasiswa sudah menjadi pelaku Firman, pasti otomatis bertanggung jawab atas tugas-tugas kuliahnya dan berhenti dari sifat malasnya.⁵⁶

Peran Konseling Kristen Dalam Mengatasi Malas Belajar

Seorang konselor Kristen sangatlah penting serta sebagai subjek yang utama dalam proses konseling, karena konselor Kristen dianggap sebagai jembatan atau alat perpanjangan tangan Tuhan, selain itu konselor Kristen dapat disebut sebagai subjek yang sekunder pada saat

⁵⁶Tu'u, *DASAR-DASAR KONSELING PASTORAL. Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja*.

proses konseling tersebut, dan subjek yang utamanya adalah Roh Kudus yang berperan atau bekerja sesuai dengan Firman Tuhan, yang dimana Roh Kudus menuntun dan Firman Tuhan menjadi terang serta hikmat agar bisa berupaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli dan mengubah *mindset* serta mendewasakan konseli.⁵⁷ Selain itu dalam menghadapi individu yang berada dalam kondisi malas belajar, konselor kristen juga perlu memiliki keterampilan interpersonal yaitu kecerdasan dalam berkomunikasi dan cakap dalam mendengarkan konseli serta memahami tanpa menghakimi, agar terjalin hubungan yang hangat dengan konseli. Konselor dapat membantu individu untuk mengidentifikasi akar masalah atau faktor-faktor yang mendasari perilaku malas belajar.⁵⁸ Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan atau kemandirian, memerlukan bimbingan konselor karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.⁵⁹

Untuk itu konselor Kristen harus bisa menyadarkan konselinya tentang motivasi di dalam diri konseli, agar konseli dapat menyadari dirinya dan mengubah pola pikirnya untuk lebih memikirkan hal yang penting bagi diri konseli.⁶⁰ Dalam konteks mahasiswa, seorang konselor kristen menyadarkan diri konseli bahwa ia sebagai seorang mahasiswa harus memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab sebagai seorang mahasiswa. Untuk itu Konselor Kristen menolong konseli tidak cukup hanya dengan harapan saja, tetapi harus diupayakan sampai pada *response action*, yang dimana harus ada tindakan untuk berusaha memotivasi supaya konseli bisa mengambil langkah-langkah tertentu, memutuskan dalam mengambil keputusan suatu sikap yang menurutnya bisa keluar dari masalahnya sendiri. Hal ini bersifat konkret, langkah, ada sikap, dan perbuatan tertentu.⁶¹

Dengan demikian maka, peran konseling pastoral atau konseling kristen adalah proses pertolongan dalam perspektif pastoral, yang terjadi melalui percakapan dan hubungan timbal

⁵⁷Saleleubaja et al., "PERAN KONSELING KRISTEN DALAM PENGENTASAN MALAS BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMK ST. NAHANSON TARUTUNG."

⁵⁸Widodo Gunawan, "PASTORAL KONSELING: DESKRIPSI UMUM DALAM TEORI DAN PRAKTIK," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (April 12, 2018): 85–104.

⁵⁹"Peran Konselor Dalam Membantu Pengentasan Malas Belajar Siswa | Pardomuan Hts | JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)."

⁶⁰Susabda, *Konseling pastoral : pendekatan konseling pastoral berdasarkan integrasi teologi dan psikologi / Yakub B. Susabda ; penyunting, Tim Redaksi BPK Gunung Mulia | OPAC Perpustakaan Nasional RI.*

⁶¹Tu'u, *DASAR-DASAR KONSELING PASTORAL. Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja.*



balik, sehingga mereka yang ditolong mencapai pemahaman dan pengertian yang lebih lengkap mengenai dirinya, lingkungannya, serta hubungan dan tanggung jawabnya kepada Tuhan.⁶² Firman Tuhan dalam (Kolose 3:23) dituliskan bahwa “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia”. Artinya bahwa segala aktivitas yang dikerjakan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan dengan bertanggung jawab kepada Tuhan dan bukan untuk manusia. Untuk itu mahasiswa harus bertanggung jawab kepada Tuhan dimanapun dia berada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi kemalasan dalam belajar, melalui pendekatan Konseling pastoral yang digunakan, konselor mengarahkan, membimbing, menuntun, dan hadir dalam setiap persoalan mahasiswa dan mengidentifikasi faktor-faktor masalah yang ada pada dirinya mahasiswa. Konselor menyadarkan mahasiswa agar dapat mengenali pribadi mereka dengan baik. Ketika mahasiswa dapat mengenali dirinya dengan baik, otomatis mengetahui kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya sehingga mereka mampu mengatasi kelemahan yang ada dengan pertolongan konselor. Selanjutnya jika mahasiswa dapat mengenali dirinya dengan benar, maka ia juga dapat mengenali penciptanya dengan benar dan sadar posisinya di hadapan Tuhan serta mengambil tindakan memperbaiki relasi dengan Tuhan. mahasiswa mengerti tanggung jawab dan tujuan hidupnya di hadapan Tuhan. Untuk itu konselor mengarahkan mahasiswa untuk dekat kepada Tuhan agar mendapat kekuatan dan motivasi mereka dalam menghadapi masalah masalah yang terjadi yang mengganggu fokus mereka dalam belajar dan menjadi malas. Konselor juga membantu mahasiswa dengan nilai-nilai kebenaran Alkitab sehingga dapat menemukan makna hidup yang akan menjadi pijakan untuk berubah dan membangkitkan kembali gairah hidup mahasiswa dalam belajar.

⁶²Marthen Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral* (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), n.d.), <http://www.lp2kmsttaletheia.com/2022/11/peduli-terhadap-sesama-melalui.html>.

REFERENSI

- Abbas, Abbas, and Muhammad Yusuf Hidayat. "FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR FISIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS IPA SEKOLAH MENENGAH ATAS." *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* 6, no. 1 (April 4, 2018): 45–50.
- Asiyah, Okita Maya, and Muhammad Fahmi Jazuli. "Meningkatkan Motivasi Belajar Sebagai Solusi Terhadap Problem Malas Kuliah." *Arus Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (April 29, 2022): 16–20.
- Bella, Mei Mita, and Luluk Widya Ratna. "PERILAKU MALAS BELAJAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA." *Competence : Journal of Management Studies* 12, no. 2 (February 11, 2019). Accessed October 5, 2023. <https://journal.trunojoyo.ac.id/kompetensi/article/view/4963>.
- . "PERILAKU MALAS BELAJAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA." *Competence : Journal of Management Studies* 12, no. 2 (February 11, 2019). Accessed October 7, 2023. <https://journal.trunojoyo.ac.id/kompetensi/article/view/4963>.
- Engel, J. D.; *Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer*. BPK Gunung Mulia, 2016. Accessed October 22, 2023. [//perpustakaan.sttekumene.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7202](http://perpustakaan.sttekumene.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7202).
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54.
- Graham, Billy. *BUKU PEGANGAN PELAYANAN. Prinsip, Langkah, Dan Cara Mengatasi Masalah Dalam Penginjilan Dan Bimbingan Pribadi*. Persekutuan Pembaca Alkitab, 1990.
- Gunawan, Widodo. "PASTORAL KONSELING: DESKRIPSI UMUM DALAM TEORI DAN PRAKTIK." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (April 12, 2018): 85–104.
- Homaedi, Ramdan, Mafruhah Mafruhah, and Anis Tri Yuliana. "PROFIL MAHASISWA DENGAN TUGAS GANDA KULIAH DAN BEKERJA." *SHINE: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING* 2, no. 2 (February 2, 2022): 125–137.
- Hts, Kamil Pardomuan. "PERAN KONSELOR DALAM MEMBANTU PENGENTASANMALAS BELAJAR SISWA." *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy(IICET)* 2 (2017): 1–4.
- Hulukati, Wenny. "Wenny Hulukati : Jurnal Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo." *ARTIKEL* 1, no. 3280 (March 8, 2019). Accessed October 14, 2023. <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/3280/wenny-hulukati-jurnal-analisis-tugas-perkembangan-mahasiswa-fakultas-ilmu-pendidikan-universitas-negeri-gorontalo.html>.
- Hunt, June. *Pastoral Konseling Alkitabiah 2: Kebenaran Alkitab Menjawab Masalah Anda*. Vol. 2. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Intan, Ruhaeni. "7 Akibat Malas Belajar yang Bisa Dialami oleh Anak." Last modified September 14, 2022. Accessed October 21, 2023. <https://id.theasianparent.com/akibat-malas-belajar>.
- Kaharuddin, Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (January 3, 2021): 1–8.

- Kasih, Ayunda Pininta. "5 Dampak Anak Malas Belajar, Orangtua Jangan Anggap Sepele Halaman all - Kompas.com." *Www.edukasi.kompas.com. KOMPAS*. Last modified April 20, 2022. Accessed October 21, 2023. <https://edukasi.kompas.com/read/2022/04/20/114233871/5-dampak-anak-malas-belajar-orangtua-jangan-anggap-sepele?page=all>.
- Kompasiana.com, Siti Adelda. "Kenapa Siswa Malas Belajar?" *KOMPASIANA*. Last modified January 22, 2021. Accessed October 7, 2023. <https://www.kompasiana.com/siti08246/600a5bc78ede484950585b43/kenapa-siswa-malas-belajar>.
- Kurniawati, Juliana. "LITERASI MEDIA DIGITAL MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU (Survei Tingkat Literasi Media Digital Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu Ditinjau Dari Aspek Individual Competence)." *Komunikator* 8, no. 2 (November 11, 2016). Accessed October 9, 2023. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069>.
- Masing, Musa. "Konseling Agama Pada Siswa Pecandu Narkoba." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 26, 2020): 20–30.
- Miranti, Diah, and Herlan Pratikno. "Supportive Therapy Sebagai Media Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Pasien Skizofrenia Paranoid." *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* 2, no. 1 (November 11, 2019): 173–179.
- Nafila. "Ini Akibatnya Kalau Kamu Jadi Siswa Yang Malas Belajar!" *TutorIndonesia.Co.Id*, November 3, 2021. Accessed October 21, 2023. <https://www.tutorindonesia.co.id/ini-akibatnya-kalau-kamu-jadi-siswa-yang-malas-belajar/>.
- Nainupu, Marthen. *PEDULI TERHADAP SESAMA MELALUI KONSELING PASTORAL*. 1st ed. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2016.
- . *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), n.d. <http://www.lp2kmsttaetheia.com/2022/11/peduli-terhadap-sesama-melalui.html>.
- Nuraeni, Nuraeni, and Syahna Apriani Syihabuddin. "Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)* 2, no. 1 (March 25, 2020): 19–20.
- Nurhidayah, Ekky Wahyu, and Drajat Edy Kurniawan. "EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA." *Indonesian Journal Of Education and Humanity* 1, no. 4 (November 20, 2021): 195–201.
- Paais, Maartje. "ANALISIS PENGARUH PERILAKU MALAS BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR." *PELUANG* 11, no. 2 (2017). Accessed October 5, 2023. <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/pejuang/article/view/356>.
- Papilaya, Jeanete Ophilia, and Neleke Huliselan. "IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR MAHASISWA." *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 1 (December 1, 2016): 56.
- Rinidesu. "Pengertian Malas Belajar: Bagaimana Mengetahui dan Mengatasi Dampaknya di Jepang? - Rinidesu.com." *Www.Rinidesu.com*, January 13, 2021. Accessed October 7, 2023. <https://www.rinidesu.com/2021/01/pengertian-malas-belajar.html>.
- Saleleubaja, Asri Satriwidya, Via Epiphanis Halawa, Hernita Purba, and Andar Gunawan Pasaribu. "PERAN KONSELING KRISTEN DALAM PENGENTASAN MALAS BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMK ST. NAHANSON TARUTUNG" 2 (2023).

- Sanjaya, Agus. "PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA KRISTEN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERGAULAN BEBAS." *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (April 29, 2018): 141–163.
- Sauru, Asri Efriani. "Giwu Sebagai Pendekatan Konseling Pastoral Berbasis Budaya Dalam Masyarakat Adat Pamona Di Desa Buyumpondoli Kabupaten Poso-Sulawesi Tengah." *Magister Sosiologi Agama, FTEO-Universitas Kristen Satya Wacana*, 2017. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/17196>.
- Simanjuntak, Julianto. *Perlengkapan seorang konselor : panduan lengkap belajar konseling Pastoral*. 1st ed. Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019. Accessed October 16, 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1225144#>.
- Sudarman Paryati. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, n.d. <http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/10611>.
- Suharta, I Made. "Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (June 18, 2020): 158–181.
- Susabda, Yakub. *Konseling pastoral : pendekatan konseling pastoral berdasarkan integrasi teologi dan psikologi / Yakub B. Susabda ; penyunting, Tim Redaksi BPK Gunung Mulia | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014. Accessed October 10, 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=934173#>.
- Team, Ruangguru Tech. "Mengapa Siswa Malas Belajar? Inilah Penyebab Beserta Solusinya! - Belajar Gratis Di Rumah Kapan Pun! | Blog Ruangguru," September 30, 2016. Accessed October 19, 2023. <https://www.ruangguru.com/blog/mengapa-siswa-malas-belajar-inilah-penyebab-beserta-solusinya>.
- TOYYIBAH, IBAY. *CARA BELAJAR GUE BANGEEEEETTT*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Tu'u, Tulus. *Dasar-dasar Konseling Pastoral*. PBMR ANDI, 2021.
- . *DASAR-DASAR KONSELING PASTORAL. Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja*. ANDI, 2007.
- Wayne A. Mack, Jhon F. MacArthur, JR. *Pengantar Konseling Alkitabiah: pedoman dasar prinsip dan praktik konseling*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- "Arti Kata Mahasiswa - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed October 19, 2023. <https://kbbi.web.id/mahasiswa>.
- "Arti Kata Malas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed October 7, 2023. <https://kbbi.web.id/malas>.
- "Peran Konselor Dalam Membantu Pengentasan Malas Belajar Siswa | Pardomuan Hts | JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)." Accessed October 5, 2023. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/209/250>.
- "PP No. 30 Tahun 1990." *Database Peraturan | JDIH BPK*. Last modified 1990. Accessed October 9, 2023. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/60869>.